

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional dan psikologis (Irawan, 2016). Kondisi remaja tidak terlepas dari permasalahan, salah satunya adalah kesehatan reproduksi yang berdampak pada kualitas hidup mereka (Wirenviona & Riris, 2020). Permasalahan reproduksi yang sering terjadi ialah infeksi saluran reproduksi (ISR), dimana remaja putri merupakan kelompok beresiko tinggi (Pythagoras, 2017). Setelah mendapatkan menstruasi, remaja putri perlu mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksinya dengan menerapkan perilaku *menstrual hygiene* yang baik (Pertiwi & Megatsari, 2018). Kemenkes menyatakan bahwa mayoritas anak perempuan di Indonesia memiliki pemahaman yang tidak tepat mengenai menstruasi yang merupakan proses biologis yang normal, mereka baru mengetahui menstruasi pada saat menarke, hal ini membuat perilaku *menstrual hygiene* di Indonesia masih kurang (KEMENKES, 2017). Perilaku *menstrual hygiene* ini meliputi perawatan area genital, penggunaan pembalut (*sanitary napkin*), *personal hygiene*, diet dan olahraga (Clement, 2012). Perilaku *menstrual hygiene* ini sesuai dengan Teori *Health Promotion Model* (HPM), teori ini berfungsi untuk mengubah perilaku tidak sehat dan meningkatkan status kesehatan (Peterson & Bredow, 2009). Berdasarkan studi pendahuluan kepada 12 siswi di SMAN 1 Parang Mageitan pada tanggal 9 Agustus 2021 dengan wawancara online via *Whatsapp* didapatkan hasil bahwa 2 siswi yang mengetahui *menstrual hygiene* dengan mengganti pembalut setiap 4 jam saat banyak keluar banyak karena mereka merasa risih, sedangkan 10 siswi lainnya belum memahami *menstrual hygiene* itu

seperti apa. Saat buang air kecil mereka semua hanya membasuh dan menguyurnya saja tanpa mengeringkan menggunakan tisu, karena memang tidak tersedia tisu di toilet. Selama di sekolah 3 siswi mengganti pembalut dirasa sudah penuh, sedangkan 9 siswi lainnya enggan mengganti pembalut di sekolah dan sering sekali mereka mengalami bocor karena merasa toilet sekolah kotor dan air di toilet sangat terbatas. Saat menstruasi hanya 4 siswi yang menceritakan keluhan saat menstruasi kepada teman maupun ibunya, sedangkan 8 siswi lainnya enggan menceritakan hal tersebut karena takut dan malu. 5 siswi mengalami keluhan gatal-gatal saat menstruasi, dan 7 siswi tidak mengalami keluhan.

Prevalensi infeksi saluran reproduksi tertinggi di dunia terjadi pada remaja dengan skala 35-45%. Dari negara-negara di Asia Tenggara, wanita Indonesia lebih rentan mengalami infeksi saluran reproduksi yang dipicu iklim panas dan lembab (Syahda & Elmayasari, 2020). Kasus infeksi saluran reproduksi di Jawa Timur sebanyak 86,5%, yang disebabkan oleh jamur *candida albican* pada saat menstruasi (Ernawat et al., 2019). Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didapatkan data sebanyak 63 juta remaja di Indonesia beresiko kurang menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi (BKKBN, 2017). Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017 perilaku remaja putri dalam menjaga *hygiene* pada saat menstruasi masih buruk yaitu 63,9% (Badan Pusat Statistik, 2017). Dari data dinas kesehatan di Jawa Timur Sendiri 13,2 % masih mengalami menstrual hygiene yang buruk (DINKES JATIM, 2018). Masalah reproduksi pada remaja putri perlu mendapatkan penanganan yang serius karena masalah tersebut paling banyak

muncul di negara berkembang seperti Indonesia (Muhamad et al., 2019). Perilaku *menstrual hygiene* yang benar sangat berpengaruh terhadap kebersihan dan kesehatan organ wanita, ketika menstruasi (Agiwahyunto, 2018). Faktor yang berhubungan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja meliputi pengetahuan, sikap, dukungan orang tua dan akses informasi (Yusuf & Budiono, 2016). Manfaat dari *menstrual hygiene* yang baik dengan mengganti pembalut sesering mungkin dan membersihkan bagian vagina dan sekitarnya akan mencegah perempuan dari infeksi vagina, menjaga area vagina tetap bersih dan memberikan rasa nyaman di area vagina. Dampak dari *menstrual hygiene* yang buruk menjadi faktor predisposisi terjadinya kanker serviks (Wulandari & Saparwati, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan dampak yang terjadi apabila tidak menjaga kebersihan saat menstruasi dapat terjadi infeksi saluran kencing, infeksi saluran reproduksi dan iritasi pada kulit (KEMENKES, 2017). Penanganan kebersihan diri yang tidak benar dan tidak higienis juga dapat mengakibatkan tumbuhnya mikroorganisme secara berlebihan dan akhirnya mengganggu fungsi alat reproduksi (R. P. Sari & Agustin, 2018).

Teori *Health Promotion Model* didasarkan pada teori perilaku yang mengenalkan peran perilaku dalam pencegahan dan peningkatan kesehatan (Nies & McEwen, 2018). Pendekatan teori ini berfokus pada kemampuan individu untuk mempertahankan kondisi kesehatannya dengan keyakinan bahwa lebih baik melakukan pencegahan penyakit yang mengarah kepada perbaikan kondisi yang dimiliki (Peterson & Bredow, 2009). Di dalam Teori *Health Promotion Model*, perilaku di pengaruhi oleh faktor personal salah satunya ialah motivasi diri.

Remaja putri yang memiliki motivasi diri yang tinggi maka perilaku kedepannya akan lebih terarah, penuh energi dan bertahan lama. Motivasi diri sendiri merupakan kekuatan yang ada dalam individu manusia dalam bentuk pemberi semangat, arah dan kegigihan perilaku, sehingga semakin kuat motivasi diri maka semakin baik perilaku seseorang (Rachmadiani, 2019). Harapan seseorang untuk terlibat dalam perilaku tergantung pada manfaat tindakan yang dirasakan (Pender et al., 2019). Remaja putri yang merasakan manfaat tindakan yang tinggi maka akan melakukan perilaku yang baik, hal ini disebabkan karena mereka mengetahui bahwa dengan melakukan perilaku *menstrual hygiene* yang baik, maka semakin banyak pula manfaat yang dirasakan (Rachmadiani, 2019). Hambatan tindakan yang dirasakan dapat menjadi penghalang remaja putri untuk bertindak (Nies & McEwen, 2018). Hambatan tindakan yang dirasakan menjadi alasan individu untuk menghindari serta mempengaruhi niat untuk terlibat dalam perilaku. Persepsi hambatan yang rendah membuat individu akan memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang positif karena semakin rendah persepsi hambatan individu akan semakin besar kemungkinan memiliki perilaku sehat dalam pencegahan penyakit (Malehere, 2019). Faktor interpersonal : Dukungan teman sebaya menjadi faktor perilaku *menstrual hygiene* karena mayoritas remaja memilih bercerita dan berbagi informasi dengan teman sebaya dari pada orang tua maupun pada layanan kesehatan (Wulandari & Saparwati, 2020). Remaja lebih memilih bercerita dengan teman sebaya dengan alasan pengetahuan yang sederajat atau sama, sehingga remaja lebih banyak bereksplorasi dan berdiskusi mengenai *menstrual hygiene* dengan nyaman tanpa ada rasa malu (Yusuf & Budiono, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul analisis perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri berdasarkan teori *health promotion model*.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apa yang berhubungan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri berdasarkan teori *Health Promotion Model*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri berdasarkan teori *health promotion model*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan faktor personal : motivasi diri dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri
2. Menganalisis hubungan manfaat tindakan yang dirasakan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri
3. Menganalisis hubungan hambatan tindakan yang dirasakan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri
4. Menganalisis hubungan pengaruh interpersonal : dukungan teman sebaya) dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas terkait perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri berdasarkan teori *health promotion model*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Remaja Putri

Dapat memberikan informasi serta meningkatkan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri yang baik

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi khususnya perilaku *menstrual hygiene* untuk mencegah penyakit maupun infeksi.

3. Bagi institusi

Memberikan evaluasi bagi tempat penelitian sehingga mampu meningkatkan kinerja dan penerapan program UKS untuk melakukan edukasi terhadap siswi agar dapat meningkatkan perilaku *menstrual hygiene*.